

## **BAB 4**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan disajikan hasil penelitian yang terdiri dari data umum meliputi jenis kelamin, kelas, ekstrakurikuler yang diikuti, menerima informasi tentang P3K, pelatihan P3K, dan data khusus meliputi pengetahuan siswa sebelum diberikan materi P3K, pengetahuan siswa sesudah diberikan materi P3K, menganalisis pengaruh metode audiovisual terhadap pengetahuan siswa tentang Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K).

#### **1.1 Hasil Penelitian**

Hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 22 April – 1 Mei 2020 di SMPN 2 Sooko Kabupaten Mojokerto, didapatkan data sebagai berikut :

##### **1.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMPN 2 SOOKO Kabupaten Mojokerto yang merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang berada di Jl. Raya Modongan Desa Modongan Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto. Menurut data tahun 2019 jumlah siswa tahun ajaran 2019/2020 sebanyak 555 siswa diantaranya kelas VII sebanyak 192 siswa, kelas VIII sebanyak 189 siswa dan kelas IX sebanyak 174 siswa. SMPN 2 SOOKO terdiri dari ruang kelas yang berjumlah 18 kelas, perpustakaan, lab IPA, lab computer, ruang guru, ruang tata usaha, ruang BP, kantin sekolah, koperasi siswa (kopsis), lapangan olahraga (bola volley, futsal, bola basket), ruang UKS dengan

kegiatan pelayanan kesehatan (rawat luka dan pemberian obat-obatan ringan), toilet, parkir sepeda dan musholla.

SMPN 2 SOOKO merupakan sekolah negeri milik pemerintah daerah kabupaten mojokerto dan berada di pengawasan dinas pendidikan kabupaten mojokerto. Tenaga pengajar dan pegawai di SMPN 2 SOOKO kabupaten mojokerto sebanyak 45 karyawan yang terdiri dari 1 kepala sekolah, guru sebanyak 34 siswa, guru honorer sekolah sebanyak 2, satpam sebanyak 1, dan 7 lainnya sebagai TU.

### 1.1.2 Data Umum

Siswa yang dijadikan responden sebanyak 39 siswa yang mengikuti ekstrakurikuler PMR, bola volly dan futsal di SMPN 2 Sooko Kabupaten mojokerto namun hanya 27 siswa yang mengisi kuesioner melalui google form.

#### 1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

**Tabel 0.1 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden di SMPN 2 SOOKO**

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-laki	17	63%
Perempuan	10	37%
Jumlah	27	100%

Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan responden berdasarkan jenis kelamin didapatkan sebagian besar yaitu berjenis kelamin laki-laki berjumlah 17 siswa (63%)

2. Karakteristik responden berdasarkan kelas

**Tabel 0.2 Distribusi Frekuensi Kelas Responden di SMPN 2 SOOKO**

Kelas	Frekuensi	Presentase (%)
Kelas 7	13	48,1%
Kelas 8	14	51,9%
Jumlah	27	100%

Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan responden berdasarkan kelas didapatkan sebagian besar yaitu kelas 8 yang berjumlah 14 siswa (51,9%).

3. Karakteristik responden berdasarkan ekstrakurikuler

**Tabel 0.3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Ekstrakurikuler Responden di SMPN 2 SOOKO**

Ekstrakurikuler	Frekuensi	Presentase (%)
Futsal	13	48,1%
PMR	6	22,2%
Bola Volly	8	29,6%
Jumlah	27	100%

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan responden berdasarkan ekstrakurikuler yang diikuti di sekolah didapatkan sebagian besar yaitu ekstrakurikuler futsal berjumlah 13 siswa (48,1%)

4. Karakteristik responden berdasarkan informasi tentang P3K

**Tabel 0.4 Distribusi Frekuensi Informasi P3K Responden di SMPN 2 SOOKO**

Pernah Tidaknya Menerima Informasi P3K	Frekuensi	Presentase (%)
Pernah	11	48,1%
Tidak Pernah	16	51,9%
Jumlah	27	100%

Berdasarkan tabel 4.4 didapatkan responden berdasarkan informasi mengenai P3K sebagian besar dari siswa tersebut tidak pernah mendapatkan informasi mengenai P3K berjumlah 16 responden (59,3%)

5. Karakteristik responden berdasarkan pelatihan tentang P3K

**Tabel 0.5 Distribusi Frekuensi Pelatihan P3K Responden di SMPN 2 SOOKO**

Pernah Tidaknya Mengikuti Pelatihan P3K	Frekuensi	Presentase (%)
Pernah	8	29,6%
Tidak Pernah	19	70,4%
Jumlah	27	100%

Berdasarkan tabel 4.5 didapatkan responden berdasarkan pengalaman mengikuti pelatihan P3K sebagian besar dari siswa tersebut tidak pernah mengikuti pelatihan P3K berjumlah 19 responden (70,4%)

**1.1.3 Data Khusus**

Data pengetahuan diperoleh dengan kuesioner sebanyak 20 item soal pengetahuan. Hasil jawaban responden kemudian ditabulasi sebagaimana terlihat pada lampiran. Berdasarkan data, kemudian dijumlahkan sehingga diperoleh data tentang pengetahuan siswa mengenai P3K.

1. Pengetahuan siswa tentang Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) sebelum diberikan materi P3K

**Tabel 0.6** Distribusi Frekuensi Pengetahuan Siswa Sebelum Diberikan Materi Tentang Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K)

Kriteria	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	7	26%
Cukup	8	29,6%
Kurang	12	44,4%
Jumlah	27	100%

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwasannya hampir setengahnya responden mempunyai pengetahuan yang kurang tentang P3K sebelum diberikan materi P3K yaitu 12 responden (44,4%)

2. Pengetahuan siswa tentang Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) sesudah diberikan materi P3K

**Tabel 0.7** Distribusi Frekuensi Pengetahuan Siswa Sesudah Diberikan Materi Tentang Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K)

Kriteria	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	15	55,6%
Cukup	10	37%
Kurang	2	7,4%
Jumlah	27	100%

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwasannya sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang baik tentang P3K sesudah diberikan materi P3K yaitu 15 responden (55,6%)

3. Tabulasi silang pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan materi tentang P3K

**Tabel 0.8 Tabulasi Silang Pengetahuan Siswa Sebelum dan Sesudah Diberikan Materi Tentang Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K)**

Pengetahuan	Pretest	Presentase(%)	Posttest	Presentase (%)
Baik	7	26%	15	55,6%
Cukup	8	29,6%	10	37%
Kurang	12	44,4%	2	7,4%
Total	27	100%	27	100%

Berdasarkan tabel 4.8 diketahui bahwa hampir setengahnya pengetahuan sebelum diberikan materi P3K (*PreTest*) yaitu 12 responden (44,4%) mengalami pengetahuan kurang. Setelah diberikan materi tentang P3K mengalami peningkatan yaitu menjadi 15 responden (55,6%).

**Tabel 0.9 Hasil Uji Statistik *Wilcoxon Signed Rank Test* Pengaruh Metode Audiovisual Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang P3K**

	Nilai
Posttest – Pretest	
Negative Ranks	0
Positive Ranks	21
Ties	6
Wilcoxon Signed Ranks Test	0,000

Hasil uji statistic *Wilcoxon signed rank test* diperoleh nilai  $p \text{ value} = 0,000 < \alpha = 0,05$  disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak artinya terdapat pengaruh metode audiovisual dan terhadap tingkat pengetahuan siswa tentang pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K).

Hasil analisis pengaruh metode audiovisual terhadap tingkat pengetahuan siswa tentang P3K menunjukkan hasil bahwa terdapat peningkatan pengetahuan dari sebelum ke sesudah

diberikan materi tentang P3K sebanyak 21 responden. Sedangkan, responden yang masih memiliki pengetahuan tetap pada sebelum dan sesudah diberikan materi P3K sebanyak 6 responden.

## **1.2 Pembahasan**

### **1.2.1 Pengetahuan Siswa Tentang Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Audiovisual (*Pre-Test*)**

Pada tabel 4.6 dapat diketahui bahwa hampir setengahnya responden mempunyai pengetahuan kurang tentang Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) sebelum diberikan materi P3K yaitu 12 responden (44,4%)

Pengetahuan yang kurang terhadap responden tersebut disebabkan karena responden sebelumnya belum pernah mendapatkan stimulus terhadap suatu objek yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan dari mereka, yang dimana tingkat pengetahuan itu berasal dari “tahu”, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Sebagian pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2011) Peneliti beramsumsi bahwasannya kurangnya informasi yang didapat oleh responden terlihat dari data menunjukkan bahwa responden sebagian besar memiliki pengetahuan yang kurang tentang P3K. Kurangnya suatu informasi dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang diantaranya adalah pendidikan, sumber informasi, dan umur. Sehingga cara memperoleh pengetahuan dengan faktor yang mempengaruhi sangat berkaitan untuk menghasilkan tingkat pengetahuan yang diharapkan. (Notoatmodjo, 2011)

Hal ini sejalan dengan penelitian dari Hendri dan Putra (2015) bahwa sebagian besar responden yang pengetahuannya kurang belum pernah mendapatkan informasi penanganan kegawatdaruratan secara lengkap dari sumber informasi formal.

Dari hasil penelitian berdasarkan sumber informasi dari 27 responden sebelum diberikan materi mengenai P3K dengan metode audiovisual didapatkan hasil yaitu yang pernah mendapatkan informasi tentang P3K sebanyak 11 responden (40,7%) dan yang tidak pernah mendapatkan informasi tentang P3K sebanyak 16 responden (59,3%). Sumber informasi ialah asal dari suatu informasi atau data yang diperoleh. Informasi akan memberikan pengaruh pada pengetahuan seseorang. Semakin banyaknya informasi yang diterima oleh responden maka pengetahuan yang dimiliki akan menjadi baik, namun sebaliknya jika responden tidak pernah mendapatkan informasi sama sekali maka pengetahuannya akan selalu kurang. (Notoatmodjo, 2011)

Menurut peneliti berdasarkan jawaban dari responden, nilai terendah didapatkan pada soal no 13 yang dimana kebanyakan responden tidak mengetahui bahwasannya dalam menangani patah tulang harus melewati 2 sendi. Pengetahuan yang kurang dalam penanganan P3K khususnya pada penanganan korban patah tulang pada responden disebabkan kurang memahami tata cara bagaimana menangani korban patah tulang. Sehingga dengan pemahaman yang kurang dapat menyebabkan kesalahan dalam menangani korban. Nilai terendah selanjutnya pada soal no 5 yaitu tanda pasti patah tulang. Pengetahuan yang kurang mengenai tanda pasti patah tulang disebabkan karena kurangnya pemahaman responden mengenai tanda-tanda atau gejala yang dialami korban dengan patah tulang. Tanda pasti korban mengalami patah tulang ialah nyeri hebat, memar dan juga oedema atau pembengkakan.

Kurangnya pengetahuan responden tentang P3K karena responden masih kurang dalam memperoleh informasi. Semakin seringnya responden menerima informasi mengenai P3K maka pengetahuan tentang P3K akan membaik dan responden dapat melakukan P3K dengan baik dan juga tidak ragu dalam menolong korban kecelakaan di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Sumber-sumber informasi itu sangat penting untuk menambah wawasan setiap orang. Sumber informasi bisa didapat melalui berbagai media seperti media cetak, elektronik, dan sebagainya.

### **1.2.2 Pengetahuan Siswa Tentang Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Audiovisual (*Post-Test*)**

Pada tabel 4.7 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mengalami peningkatan pengetahuan baik tentang Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) setelah diberikan materi P3K yaitu 15 responden (55,6%)

Dari 15 responden dengan pengetahuan baik setelah diberikan perlakuan 5 responden sebelumnya memiliki pengetahuan kurang, 3 responden memiliki pengetahuan cukup dan 7 responden memiliki pengetahuan baik yang sama. Dari 10 responden kategori cukup terdapat 5 responden yang sebelumnya memiliki pengetahuan kurang dan 5 responden memiliki pengetahuan cukup yang sama. Sedangkan 2 responden dalam kategori kurang tetap berada pada kategori kurang.

Hasil dari data tersebut setelah dilakukan perlakuan dengan pemberian materi P3K dengan menggunakan metode audiovisual yang paling banyak yaitu responden yang memiliki pengetahuan baik, hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan antara sebelum dan sesudah intervensi. Salah satu faktor yang membuat pengetahuan responden baik yaitu karena pada saat peneliti mengirimkan sebuah video di grup WhatsApp dan menjelaskan sedikit mengenai P3K, kemudian peneliti memohon kepada responden untuk benar-benar memahami materi yang sudah disampaikan karena

pentingnya materi P3K dalam kehidupan sehari-hari meskipun ada beberapa responden yang kurang memperhatikan arahan tersebut.

Dalam hal ini sejalan dengan teori menurut (Notoatmojo, 2010) bahwa pengetahuan adalah hasil tahu dan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui penginderaan manusia yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan peraba. Dan sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga.

Faktor informasi ataupun media massa dapat mempengaruhi pengetahuan responden tentang pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K), dimana dalam penyampaian informasi melalui media massa membawa pesan-pesan berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang yang mendapatkan stimulus tersebut. Mendapatkan informasi melalui berbagai media, baik cetak maupun elektronik, berbagai informasi dapat diterima oleh masyarakat, sehingga seseorang yang lebih sering terpapar media massa (TV, radio, majalah, pamphlet, dan lain-lain) akan memperoleh informasi banyak jika dibandingkan dengan orang yang tidak pernah terpapar informasi media (Sukmadinata, 2012)

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian dari Rizky dan Edy (2015) bahwasannya dalam penelitiannya tersebut ada peningkatan nilai pada *PreTest* dan *PostTestnya*. Dan juga penelitian

ini didukung penelitian dari Dewi Nurhanifah (2017) bahwasannya dalam penelitiannya tersebut juga ada peningkatan nilai pada *PreTest* dan *PostTestnya* setelah diberikan perlakuan dengan memberikan pendidikan kesehatan tentang P3K.

Berdasarkan data dari 27 responden didapatkan hasil bahwa responden yang memiliki pengetahuan berdasarkan hasil nilai tetap sebanyak 6 responden (3 responden pengetahuan baik tetap baik, 3 responden pengetahuan cukup tetap cukup).

Hal ini bahwasannya responden dengan pengetahuan yang tetap itu disebabkan karena faktor intelegensi atau tingkat kecerdasan yang berpengaruh terhadap pemahaman suatu pengetahuan. Seseorang yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik maka akan mudah menerima serta memahami suatu informasi, begitu pula sebaliknya apabila seseorang memiliki tingkat kecerdasan yang kurang maka tidak mudah dalam menerima serta memahami suatu informasi (Ali, 2009). Menurut (Pratiwi H, 2016) menyatakan bahwa pengetahuan yang tidak meningkat dapat disebabkan karena factor pendidikan dan responden kurang serius pada saat mengikuti pendidikan kesehatan yang sedang berlangsung sehingga pemahaman yang diperoleh pun menjadi berkurang.

Tingkat kecerdasan masing-masing orang yang berbeda dapat mempengaruhi pengetahuan serta pemahaman terhadap suatu materi

atau informasi sehingga informasi yang diterima berbeda-beda tergantung kemampuan mereka bisa menerima informasi tersebut. Hal ini dapat menyebabkan pengetahuan yang cukup tetap cukup, pengetahuan baik tetap menjadi baik sehingga peningkatan tidak dapat terjadi.

Berdasarkan hasil setelah diberikan materi P3K dengan menggunakan metode audiovisual dapat dilihat terjadi peningkatan pengetahuan sebanyak 21 responden sehingga dalam metode audiovisual dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang.

Menurut (Atoel, 2011) bahwasannya media audiovisual memiliki beberapa kelebihan atau kegunaan salah satunya yaitu dapat memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu verbalistik (dalam bentuk kata-kata, tertulis atau lisan). Sedangkan menurut (Juliantara, 2010) menyatakan bahwa dalam media audiovisual memiliki beberapa sifat yakni kemampuan untuk meningkatkan persepsi, pengertian, meningkatkan transfer (pengalihan) belajar, untuk memberikan penguatan atau pengetahuan hasil yang dicapai, meningkatkan retensi (ingatan) dan dengan menggunakan media audiovisual pembelajaran akan memberikan pengalaman langsung dan membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan untuk siswa. Sehingga dari hasil penelitian ini dengan metode audiovisual dapat

membuktikan dari kedua pendapat tersebut bahwa dalam metode audiovisual dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang.

### **1.2.3 Pengaruh Metode Audiovisual Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K)**

Dalam uji *Wilcoxon signed rank test* yang dikerjakan dengan menggunakan program SPSS, jika signifikan ( $p$ ) < 0,05 (tingkat kesalahan 5%) maka  $H_0$  ditolak, begitu juga sebaliknya jika  $p$  value > 0,05 maka  $H_0$  diterima. Dalam penelitian ini didapatkan signifikan sebesar 0,000 maka  $p$  value < 0,05. Negative rank 0 dan positif 21 artinya perubahan pengetahuan pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) siswa menuju kearah yang positif atau lebih baik. Pendidikan kesehatan adalah proses perubahan perilaku secara terencana pada diri individu, kelompok atau masyarakat untuk dapat lebih mandiri dalam mencapai tujuan hidup sehat. Hal ini terjadi karena saat diberikan pendidikan kesehatan siswa mampu menerima semua pelajaran yang dijelaskan.

Sebelum dilakukan pendidikan kesehatan dengan metode audiovisual didapatkan 7 responden (26%) dengan pengetahuan baik, 8 responden (29,6%) dengan pengetahuan cukup dan 12 responden (44,4%) dengan pengetahuan kurang. Setelah dilakukan intervensi dengan pemberian materi P3K dengan metode audiovisual didapatkan 15 responden (55,6%) dengan pengetahuan baik, 10 responden (37%)

dengan pengetahuan cukup dan 2 responden (7,4%) dengan pengetahuan kurang.

Hal ini juga didukung oleh (Notoatmojo, 2010) yaitu bahwa pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizky dan Edy (2015) bahwa ada pengaruh penggunaan metode simulasi terhadap kecakapan pertolongan pertama pada kegawatdaruratan (P3K) pada siswa tunagrahita di SLB/C taman pendidikan dan asuhan jember.

Menurut peneliti bahwasannya siswa yang diajarkan sejak dini mengenai pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) akan membuat anak dapat selalu waspada dan hati-hati saat bermain ataupun saat berolahraga. Pendidikan dengan menggunakan metode audiovisual dengan penayangan sebuah video simulasi P3K (Sinkop, luka dan patah tulang) merupakan bimbingan atau pelajaran yang diberikan seseorang kepada orang lain terhadap kesehatan agar mereka mengerti tentang pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K). Di dalam pendidikan kesehatan mampu merubah siswa dari yang tidak tahu menjadi tahu dan mengerti akan pentingnya hal tersebut.